BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kebutuhan akan oksigenasi adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat penting untuk menjaga agar sel dan organ tubuh tetap berfungsi. Dalam aktivitas metabolisme sel, oksigen diperlukan untuk menghasilkan energi yang dibutuhkan dalam menjalankan berbagai fungsi fisiologis. Proses oksigenasi terdiri dari beberapa tiga proses utama yaitu ventilasi, difusi, dan perfusi yang beroperasi secara terpadu dalam sistem pernapasan. Jika salah satu proses ini mengalami masalah, akan muncul ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan oksigen di dalam tubuh. Gangguan pada mekanisme oksigenasi bisa mengarah pada berbagai isu kesehatan serius, karena jaringan tubuh tidak mendapatkan oksigen yang cukup untuk tetap berfungsi secara normal. Kondisi ini dapat menyebabkan berbagai gejala klinis, termasuk kesulitan bernapas, meningkatnya frekuensi pernapasan, ketergantungan pada otot bantu pernapasan, serta penurunan kadar saturasi oksigen (Nur Afika Syam & Amir, 2025)

Gangguan oksigenasi adalah situasi di mana tubuh tidak mampu mengelola pertukaran oksigen dan karbon dioksida dengan baik. Dalam konteks keperawatan, masalah ini sering kali berkaitan dengan berbagai diagnosis keperawatan seperti ketidakefektifan dalam bersihnya jalan napas, pola napas yang tidak sesuai, serta masalah dalam pertukaran gas.

Diagnosis yang paling umum dijumpai pada individu dengan penyakit pernapasan adalah ketidakefektifan bersihan jalan napas yang diakibatkan oleh penumpukan lendir dalam saluran pernapasan. Penumpukan ini dapat menghalangi aliran udara dan mengganggu proses ventilasi. Hal ini bisa mengakibatkan pasien mengalami kesulitan bernapas, batuk yang tidak efektif, serta suara tambahan saat bernapas seperti ronki. Jika situasi tersebut dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, maka bisa berujung pada hipoksia dan memperburuk kondisi kesehatan pasien (Salmawati & Nursasmita, 2023)

Salah satu penyakit yang sering mengganggu kadar oksigen dalam tubuh adalah pneumonia. Pneumonia adalah infeksi yang terjadi secara tiba-tiba pada jaringan paru-paru yang melibatkan alveoli dan jaringan sekitarnya, dan bisa disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, atau mikroorganisme lain. Infeksi ini menyebabkan peradangan di paru-paru sehingga alveoli bisa terisi dengan cairan, lendir yang menghalangi proses pertukaran gas. Kondisi ini membuat pasien mengalami beberapa gejala seperti batuk dengan dahak, demam, sesak napas, frekuensi pernapasan yang meningkat, serta penurunan kadar oksigen dalam darah. Selain itu, penumpukan lendir yang berlebihan di saluran pernapasan juga bisa menyulitkan pasien untuk mengeluarkan dahak, sehingga memperburuk kondisi pernapasan mereka (Jurnal *et al*., 2025)

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 menunjukkan lebih dari 3,8 juta orang pertahun meninggal sebelum waktunya karena penyakit yang disebabkan oleh polusi udara berisiko untuk infeksi saluran pernapasan bawah akut (pneumonia).pengidap pneumonia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) di Indonesia tahun 2018 mencapai 1,6 %, sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 2.0 % (Kementerian Kesehatan RI, 2018)

Berdasarkan data awal yang peneliti dapat pada RSUD Karel Sadsuitubun Langgur pada tanggal 27 Januari 2026 selama periode tiga tahun terakhir menujukan bahwa penderita penyakit Pneumonia pada tahun 2023 berjumlah 220 orang, kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2024 sebanyak 321 orang, dan terjadi penurunan pada tahun 2025 sebanyak 269 orang (RSUD Karel Sadsuitubun, 2025)

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fisioterapi dada merupakan salah satu intervensi yang efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas. Penelitian Apsari (2024), menunjukkan bahwa fisioterapi dada dapat membantu mengurangi retensi sekret dan mempermudah pengeluaran sputum. Penelitian Moy *et al* (2024), juga menyatakan bahwa kombinasi fisioterapi dada dan teknik batuk efektif mampu memperbaiki bersihan jalan napas pada pasien pneumonia. Selain itu, Puspita dan Lismawati (2024), menemukan adanya peningkatan kemampuan pasien dalam mengeluarkan sputum serta perbaikan ferkuensi napas setelah dilakukan fisioterapi dada (Ni Putu Bella Apsari, 2025)

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa fisioterapi dada efektif dalam meningkatkan bersihan jalan napas, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hasil akhir atau efektivitas secara umum, tanpa menjelaskan secara rinci bagaimana proses implementasi intervensi tersebut dilakukan pada pasien. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menggambarkan penerapan fisioterapi dada secara langsung dalam praktik keperawatan, khususnya pada pasien pneumonia dalam mengatasi gangguan kebutuhan oksigenasi di pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 April 2025 dengan empat perawat di RSUD Karel Sadsuitubun Langgur, diperoleh informasi bahwa tindakan fisioterapi dada sudah dilakukan, namun belum dilaksanakan secara optimal karena pelaksanaannya bergantung pada instruksi dokter. Apabila tidak terdapat instruksi tersebut, perawat cenderung hanya memberikan terapi farmakologis, sehingga intervensi nonfarmakologis belum dimaksimalkan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa masalah oksigenasi pada pasien pneumonia masih sering terjadi dan membutuhkan penanganan yang tepat. Fisioterapi dada sebenarnya sudah terbukti membantu, namun dalam praktiknya belum dilakukan secara optimal karena masih menunggu instruksi dokter. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi keperawatan belum dimaksimalkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul ini untuk mengetahui bagaimana penerapan fisioterapi dada dalam meningkatkan oksigenasi pada pasien pneumonia.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan penelitian yang dapat merumuskan adalah“ Bagaimana implementasi Fisioterapi Dada Dalam mengatasi gangguan kebutuhan oksigenasi Pada Pasien Pneumonia Di RSU Karel Sadsuitubun Langgur?”.

C. Tujuan penulisan

1.Tujuan umum

Untuk menggambarkan Implementasi Fisioterapi Dada Dalam Mengatasi Gangguan Kebutuhan Oksigenasi Pada Pasien pneumonia Di RSU Karel Sadsuitubun Langgur.

2. Tujuan khusus

a. Melakukan pengkajian pada pasien pneumonia dengan fokus pada kondisi kebutuhan oksigenasi.
b. Merumuskan diagnosis keperawatan yang berhubungan dengan gangguan kebutuhan oksigenasi pada pasien pneumonia.
c. Menyusun rencana keperawatan dengan intervensi utama berupa implementasi fisioterapi dada untuk mengatsi gangguan kebutuhan oksigenasi.
d. Melaksanakan tindakan keperawatan berupa fisioterapi dada sesuai prosedur pada pasien pneumonia dengan gangguan kebutuhan oksigenasi.
e. Melakukan evaluasi terhadap efektivitas fisioterapi dada dalam mengatasi gangguan kebutuhan oksigenai pada pasien

pneumonia serta melakukan pendokumentasian hasil asuhan keperawatan.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Akademik

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya keperawatan dasar terkait pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada pasien pneumonia.

2. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

   Mengembangkan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan, terutama dalam penggunaan teknik fisioterapi dada sebagai intervensi nonfarmakologis untuk membantu meningkatkan fungsi pernapasan pasien.

3. Bagi profesi keperawatan

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi praktik keperawatan dalam bentuk penerapan tindakan fisioterapi dada sebagai intervensi untuk meningkatkan bersihan jalan napas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih efektif, efisien, dan berbasis bukti.